

ABSTRAK

Hutan Mangrove Cengkong sebagai salah satu hutan mangrove yang ada di Kabutaten Trenggalek menyediakan banyak manfaat tidak langsung diantaranya sebagai pencegah dan pengurang efek abrasi dan banjir rob; penurunan pemanasan global melalui penyerapan karbon; penunjang fungsi nursery ground di kawasan pesisir; dan manfaat tidak langsung lainnya. Pengetahuan masyarakat yang kurang terhadap nilai dari manfaat tidak langsung hutan mangrove dapat menjadi pemicu eksploitasi yang berlebihan dan tidak berkelanjutan sehingga mengancam kelestariannya. Penilaian diperlukan untuk memberikan kuantifikasi dalam rupiah atas manfaat tidak langsung Hutan Mangrove Cengkong. Penilaian atas manfaat tidak langsung Hutan Mangrove Cengkong menggunakan replacement cost method. Penggunaan metode ini disesuaikan dengan karakteristik dan kondisi Hutan Mangrove Cengkong yang berada di wilayah teluk dan tidak bersinggungan langsung dengan tepian laut. Penggunaan metode penilaian ini didasarkan pada biaya pemulihan fisik ekosistem mangrove yang mengacu pada Standar Kegiatan dan Biaya Bidang Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem. Dalam penentuan biaya pengadaan bibit mangrove, penelitian menggunakan dua basis data bibit, yaitu jumlah bibit berdasarkan standar kegiatan dan biaya; dan jumlah bibit berdasarkan estimasi jumlah mangrove sesungguhnya di Hutan Mangrove Cengkong berdasarkan data komposisi dan jenis mangrove yang diperoleh dari plotting. Hasil penelitian diperoleh nilai atas manfaat tidak langsung Hutan Mangrove Cengkong sebesar Rp5.201.214.831 mengacu pada standar kegiatan dan biaya, sedangkan berdasarkan estimasi jumlah mangrove sesungguhnya diperoleh nilai sebesar Rp7.138.878.831. Penetapan estimasi nilai dari manfaat tidak langsung Hutan Mangrove Cengkong diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat, pihak pengelola, dan pemerintah untuk memanfaatkan hutan mangrove secara berkelanjutan.

Kata kunci: valuasi ekonomi, manfaat tidak langsung, hutan mangrove, replacement cost method

Abstract

Cengkong Mangrove Forest as one of the mangrove forests in Trenggalek Regency provides many indirect benefits, including preventing the effects of abrasion and tidal flooding; reduction of global warming through carbon sequestration; supporting the nursery ground function in coastal areas; and other indirect benefits. Lack of public knowledge of the indirect benefits value of mangrove forests can be a trigger for excessive and unsustainable exploitation that threatens its sustainability. Valuation is required to provide quantification in Rupiah of indirect value of Cengkong Mangrove Forest. The valuation of the indirect benefits of Cengkong Mangrove Forest uses the replacement cost method. The use of this method is adapted to the characteristics and conditions of Cengkong Mangrove Forest which is located in the bay area and does not directly intersect with the seashore. The use of this assessment method is based on the cost of physical restoration of the mangrove ecosystem which refers to the Cost and Activity Standards for the Conservation of Natural Resources and Ecosystems. In determining the cost of procuring mangrove seedlings, the study used two seedling databases, the number of seedlings based on Cost and Activity Standards; and the number of seedlings based on estimates of the actual number of mangroves in the Cengkong Mangrove Forest based on data on the composition and types of mangroves obtained from plotting. The result of this research is the estimated indirect benefits value of Cengkong Mangrove Forest of Rp5.201.214.831 referring to the standard of activities and costs, while based on the estimation of the actual number of mangroves, a value of Rp7.138.878.831 is obtained. The results of the estimated indirect benefits value of Pancer Cengkong Mangrove Forest are expected to increase public awareness, management, and the government to use mangrove forests in sustainability.

Keywords: economic valuation, indirect value, mangrove forests, replacement cost method